

## **ANJURAN MENCUCI TANGAN DALAM HADIS: RELEVANSI PENCEGAHAN KONTAMINASI MIKROORGANISME DALAM PERSPEKTIF SAINS**

**Amelia Aisy**

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan Jawa Timur

[Ameliaaisy@Gmail.com](mailto:Ameliaaisy@Gmail.com)

**Vina Rahmatika**

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan Jawa Timur

[Finarahmatika340@Gmail.com](mailto:Finarahmatika340@Gmail.com)

**Istiqamah**

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan Jawa Timur

[Istiqomah@Gmail.com](mailto:Istiqomah@Gmail.com)

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hadis Nabi saw tentang anjuran mencuci tangan setelah bangun tidur serta relevansinya dengan prinsip kebersihan dan pencegahan penyakit dalam perspektif sains modern. Kajian ini dilatar belakangi oleh pentingnya menjaga kebersihan air dan kebersihan diri sebagai bagian dari ajaran Islam yang selaras dengan konsep kesehatan publik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research) dan Kuantitatif serta interpretasi hadis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis riwayat Abu Hurayrah dalam *Şahih Muslim* tentang larangan mencelupkan tangan ke bejana sebelum mencucinya tiga kali memiliki sanad muttashil dan perawinya tergolong thiqqah, sehingga hadis tersebut bernilai sahih. Secara syar'i, hadis ini menegaskan prinsip kehati-hatian dalam menjaga kebersihan tangan, sedangkan secara ilmiah, perintah mencuci tangan sejalan dengan temuan mikrobiologi modern yang menegaskan bahwa tangan merupakan media utama penyebaran mikroorganisme patogen seperti *E. coli* dan *Staphylococcus aureus*. Dengan demikian, anjuran Nabi saw mengandung nilai preventif yang sangat tinggi terhadap penularan penyakit. Kesimpulannya, hadis tentang mencuci tangan tidak hanya memiliki makna ibadah, tetapi juga mencerminkan prinsip ilmiah untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Ajaran Rasulullah saw terbukti relevan dengan prinsip kesehatan modern, menunjukkan bahwa Islam sejak awal telah menanamkan kesadaran hidup bersih sebagai bagian dari keimanan dan upaya pencegahan penyakit.*

*Kata Kunci: Hadis, I'tibar, Sains, Implementasi*

### **Abstract**

*This study aims to examine the Prophet's hadith regarding the recommendation to wash hands after waking up and its relevance to the principles of hygiene and disease prevention from a modern scientific perspective. This study is motivated by the importance of maintaining water hygiene and personal hygiene as part of Islamic teachings that are in line with the concept of public health. The research methods used are qualitative with a library research approach and quantitative with thematic interpretation of hadith. The results of the study show that the hadith narrated by Abu Hurayrah in *Şahih Muslim* about the prohibition of dipping one's hands into a vessel before washing them three times has a muttashil sanad and its narrators are classified as thiqqah, so that the hadith is considered sahih. In terms of sharia, this hadith emphasizes the principle of caution in maintaining hand hygiene, while scientifically, the command to wash hands is in line with modern microbiological findings which confirm that hands are the main medium for the spread of pathogenic microorganisms such as *E. coli* and *Staphylococcus aureus*. Thus, the Prophet's recommendation has a very*

*high preventive value against the transmission of disease. In conclusion, the hadith about washing hands not only has a religious meaning, but also reflects the scientific principle of maintaining environmental cleanliness and health. The teachings of the Prophet Muhammad (peace be upon him) have proven to be relevant to modern health principles, demonstrating that Islam has, from the outset, instilled an awareness of clean living as part of faith and disease prevention efforts.*

**Keywords:** Hadith, I'tibar, Science, Implementation



© Author(s) 2026

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## PENDAHULUAN

Kebersihan merupakan bagian penting dalam ajaran Islam yang mencerminkan nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Islam tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga aspek kebersihan jasmani dan lingkungan hidup. Salah satu bentuk perhatian Islam terhadap kebersihan ditunjukkan melalui berbagai ajaran Nabi Muhammad saw, yang berkaitan dengan kesehatan, termasuk anjuran untuk mencuci tangan, Hadis Nabi saw yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra, menyebutkan.<sup>1</sup> “*Apabila salah seorang dari kalian bangun dari tidur, maka janganlah mencelupkan tangannya ke dalam bejana (tempat air) sebelum mencucinya tiga kali, karena ia tidak mengetahui di mana tangannya bermalam*”<sup>2</sup>.

Hadis tersebut menunjukkan pentingnya menjaga kesucian air dari kemungkinan najis atau kotoran yang menempel di tangan setelah tidur. Di sisi lain, dari perspektif sains kesehatan modern, mencuci tangan setelah bangun tidur merupakan tindakan higienis yang dapat mencegah penularan mikroorganisme patogen, seperti bakteri dan virus, yang dapat menempel selama seseorang tidur.<sup>3</sup>

Hadis ini tidak hanya bernilai ibadah (*taharah*), tetapi juga memiliki makna ilmiah yang mendukung kesehatan lingkungan dan tubuh manusia. Oleh sebab itu, menarik untuk dikaji lebih dalam bagaimana kesucian air dalam hadis ini memiliki relevansi dengan konsep kebersihan tangan dalam perspektif sains kesehatan modern.<sup>4</sup>

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini terfokus pada makna dan relevansi hadis Nabi saw tentang mencuci tangan setelah bangun tidur terhadap konsep kesucian air dan kesehatan lingkungan. Pembahasan dibatasi pada analisis makna hadis secara tematik dan penjelasannya dalam konteks sains kesehatan modern, tanpa membahas seluruh aspek kebersihan dalam Islam, Bagaimana makna hadis Nabi saw tentang mencuci tangan setelah bangun tidur Bagaimana

<sup>1</sup> Yulian Purnama, “Anjuran Mencuci Tangan Dalam Islam”, *Muslimah: Jurnal Adap Dan Doa*, Vol. 2, No. 3, (17 Maret 2020), h. 24.

<sup>2</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Husain Muslim Ibn Al-Hajjaj Al-Quthairi Al-Naysaburi, *Sahih Muslim*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2003), h. 153.

<sup>3</sup> Masayu Dian Khairani, “Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat: Perspektif Al-Qur'an Dan Sunnah Rasul”, *Jurnal Of Darussalam Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, (Desember 2020), h.36.

<sup>4</sup> Wiwik Sri Pamularsih, “Gambaran Perilaku Mencuci Tangan 6 Langkah Anak Prasekolah”, (Skripsi, UIN Alaluddin Makasar 2022), h. 3-4.

pandangan Islam terhadap kesucian air berdasarkan hadis tersebut. Bagaimana relevansi hadis ini dengan konsep kebersihan dan kesehatan tangan dalam perspektif sains modern, Untuk mengetahui makna dan kandungan hadis Nabi saw, tentang anjuran mencuci tangan setelah bangun tidur. Untuk menjelaskan konsep kesucian air dalam Islam berdasarkan hadis yang telah dijelaskan tersebut.<sup>5</sup>

Untuk menganalisis relevansi antara ajaran Nabi saw dan prinsip sains kesehatan dalam menjaga kebersihan tangan dan lingkungan, secara *teoretis* menambah wawasan dalam bidang ilmu hadis, khususnya kajian tematik yang mengaitkan nilai-nilai Islam dengan sains modern, secara praktis memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa ajaran Nabi saw tentang kebersihan memiliki nilai ilmiah yang tinggi serta bermanfaat untuk menjaga kesehatan tubuh. Secara aplikatif menjadi dasar penguatan perilaku hidup bersih dan sehat sesuai tuntunan Islam. Beberapa penelitian terdahulu membahas hadis-hadis kebersihan secara umum, seperti wudhu, istinja', dan menjaga lingkungan. Namun, kajian yang secara spesifik membahas hadis tentang mencuci tangan setelah bangun tidur dan kesuciannya dalam perspektif sains kesehatan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba memberikan kontribusi baru dengan mengaitkan nilai *thaharah* dalam hadis tersebut dengan prinsip kebersihan dan kesehatan. Mencuci tangan merupakan suatu pekerjaan hal sepele namun jika hal tersebut tidak penulis lakukan maka akan ada dampak negatif yang akan mengancam suatu kesehatan, oleh karena penting untuk kita ketahui dan dipelajari.<sup>6</sup>

Kajian terdahulu seperti artikel karya Puti Puspita Yean," Hubungan Pengawasan Kepala Ruangan Terhadap Tindakan Mencuci Tangan di Rumah Sakit Umum Nurul Hasanah Kutacane" dan Nur Hairunnisa Abaidatai, dkk, "Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan, Frekuensi Mandi, Kebersihan Pakaian dan Tempat Tidur dengan Keluhan Scabies pada Santri Di Pondok Pesantren Hubulo Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango" Jadi dalam penelitian ini penulis menukan penemuan baru yakni dalam pemahaman anjuran mencuci tangan setelah bangun tidur malam dengan pemahaman hadis sehingga kita mengetahui dampak negatif dari menyepelekan mencuci tangan, oleh karena itu hal ini menjadi topik yang akan penulis bahas. Dengan mengetahui bagaimana dampak dari mikroorganisme yang berkembang biak dalam air serta penyakit apa saja yang disebabkan oleh air yang telah terkontaminasi.

Di samping hasil penelitian ini penulis harap dapat memberi manfaat baik dalam segi teoritis maupun praktis, dalam hal teoritis penulis harap menjadi suatu tambahan wawasan keilmuan seperti mengetahui kualitas hadis yang menjadi landasan sedangkan secara praktis dapat diterapkan dalam memberikan menyumbang pemahaman dalam anjuran mencuci tangan dalam pemahaman hadis.

---

<sup>5</sup> Khoirun Nisa, "Manfaat Metode Pembiasaan Gaya Hidup Sehat Mencuci Tangan Dalam Perspektif Hadits Di Sdn 02 Silirejo", *Dharma Pengabdian* Volume 3, No. 2, (2023), h. 109.

<sup>6</sup> Nofran Putra Pratama, "Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Terhadap Hidup Sehat", *Journal Of Innovation In Community Empowerment (Jice)* Vol. 6, No.1, (Maret 2024), h. 58-64.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu dengan proses suatu penelitian berdasarkan persepsi pada suatu fenomena dengan pendekatannya datanya menghasilkan analisis *deskriptif* yang berupa kalimat secara lisan dari *objektif*, selanjutnya penelitian ini membandingkan suatu sumber lain agar penelitian ini bisa merasa yakin dengan informasi yang didapatkan telah benar.<sup>7</sup> Dengan adanya penelitian ini penulis menambahkan metode penelitian dengan metode kuantitatif, metode kuantitatif adalah penelitian dengan alat untuk olah data menggunakan statistik, oleh sebab itu maka data yang akan diperoleh berupa angka, penelitian kuantitatif sangat ditekankan pada hasil obyektif yakni dengan cara menyebarkan kuesuiner data dengan menguji suatu validitas dan reabilitas.<sup>8</sup> Variabel penelitian ini, penulis menggunakan dengan sifat dinamis serta masuk pada salah satu bentuk variabel yang faktual dengan menggunakan skala ordinal dengan waktu pengukuran yang maksimalis.<sup>9</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hadis dan Terjemah

وَحَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلَيٍّ الْجَهْضَمِيُّ، وَحَامِدُ بْنُ عُمَرَ الْبَكْرَوِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، عَنْ خَالِدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَقِيقٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا اسْتَيقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نُوْمِهِ، فَلَا يَعْمِسْ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ حَتَّى يَعْسِلَهَا ثَلَاثًا، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي أَيْنَ بَاتَّ يَدُهُ».<sup>10</sup>

Artinya: *Menceritakan kepada kami Nasr ibn 'Ali al-Jahdami dan Hamid ibn 'Umar al-Bakawi, mereka berdua berkata: menceritakan kepada kami Bashr ibn al-Mufaddal dari Khalid dari 'Abdullah ibn Shaqiq dari 'Abi Hurayrah, sesungguhnya nabi Muhammad saw, bersabda "Apabila salah seorang dari kalian bangun dari tidur, maka janganlah mencelup tangannya ke dalam bejana (tempat air) sampai ia mencucinya tiga kali: karena ia tidak mengetahui di mana tangannya telah bermalam".*<sup>11</sup>

### Takhrij Hadis

Penulis melakukan takhrij terhadap hadis tersebut dengan menggunakan metode penelusuran kata atau *lafaz* pada *matan* hadis, jadi di sini penulis menggunakan kata kunci *نوم*, di dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras li Al-Faz Al-Hadith al-Nabawi*, kemudian penulis melakukan penelusuran maka hadis tersebut ditemukan di beberapa kitab seperti: *al-Jami' al-Sahih*, *Sahih*

<sup>7</sup> Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Jogjakarta: Kbm Indonesia, 2021), h. 8.

<sup>8</sup> Syafrida Hafni Sahir, h. 13

<sup>9</sup> Syafrida Hafni Sahir, h. 21.

<sup>10</sup> Al-Imam al-Hafiz Abi al-Husayn Muslim ibn al-Hajjaj al-Quthayri al-Naysaburi, *Sahih Muslim* (Lebanon: Dar al-Fikr, 2003), h. 153.

<sup>11</sup> Imam an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim* (t.kt:Darus Sunnah, t.th), h. 604.

*Muslim, Sunan Abi Dawud, al-Musnad Ahmad ibn Hanbal, Sunan al-Nasa'i*, sebagaimana dalam table berikut:<sup>12</sup>

رقم الحديث	الباب	الكتاب	المصدر	رقم
278	كرهه غمس المتوضئ وغيره يده المشكوك في نجاستها في الاناء قبل غسلها ثلاثة	كتاب الطهارة	صحيح مسلم	1
103	في الرجل يدخل يده في الاناء قبل ان يغسلها	كتاب الطهارة	سنن ابوداود	2
7660	اذا استيقظ أحدكم من منامه	كتاب الطهارة	مسند احمد بن حمبل	3
1	وضوء النائم اذا قام الى الصلاه	كتاب الطهارة	سنن النسائي	4
162	الاستجمار وترا	كتاب الوضوء	البخاري	5

### Sharah Hadis

Perintah untuk menjaga kesucian adalah fondasi dalam Islam, dan ini tercermin jelas dalam hadis Nabi saw, mengenai mencuci tangan setelah bangun tidur. Hadis dari Abi Hurayrah r.a secara tegas melarang seseorang mencelupkan tangannya ke dalam bejana air bersuci sebelum membasuhnya tiga kali, dengan alasan “Karena ia tidak mengetahui di mana tangannya semalam bermalam”. Hadis ini menjadi landasan penting dalam Kitab *Taharah* (Bersuci) dan menunjukkan

<sup>12</sup> A. J. Wensinck, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Faz al-Hadith Al-Nabawi*, (Leiden: Maktabah Breel, 1936), h. 50.

betapa syariat Islam memberikan perhatian yang detail pada pencegahan kontaminasi, bahkan dari hal-hal yang tidak disadari. Larangan ini berlaku umum bagi orang yang bangun dari tidur, baik malam maupun siang, menurut pendapat mayoritas ulama.<sup>13</sup>

Sebab utama (*illah*) di balik larangan ini, seperti yang dianalisis oleh al-Shafi'i dan ulama lainnya, adalah kekhawatiran yang tinggi tangan telah bersentuhan dengan najis atau kotoran saat tidur. Pada masa itu, sarana kebersihan tidak memadai, dan sangat mungkin tangan tanpa sadar bergerak menyentuh bagian tubuh yang mengandung najis, seperti kemaluan atau dubur. Perintah ini bukan hanya soal kebersihan fisik, melainkan juga praktik kehati-hatian (*al-ihtiyat*). *Sharah* yang kuat menolak mengaitkan larangan ini dengan urusan *ghaib* (setan), karena Nabi sendiri telah memberikan alasan yang logis (*'illah ma'qulah*) yang dapat dipahami akal, yaitu ketidak tahuhan kita terhadap gerak tangan saat tidak sadar.<sup>14</sup>

Meskipun tujuan hadis ini adalah kebersihan, para ulama berbeda pendapat mengenai status hukum larangan tersebut, yang berimplikasi pada status kesucian air. Jumhur Ulama (Mayoritas), termasuk madzhab Shafi'iyyah, berpendapat bahwa larangan ini bersifat *Makruh Tanzih* (anjuran kehati-hatian/sunnah). Konsekuensinya, air yang dicelupkan tetap suci karena tangan pada dasarnya suci, meskipun perbuatan mencelupkan tangan kotor dianggap *makruh*. Ini adalah pandangan yang mengutamakan kelapangan dalam syariat.

Berbeda dengan Jumhur, Madzhab Hanabilah (Imam Ahmad Ibn Hanbal) berpendapat bahwa larangan tersebut adalah wajib, khususnya setelah tidur malam. Mereka menafsirkan frasa hadis sebagai kekhawatiran yang sangat kuat. Jika seseorang melanggar dan mencelupkan tangannya ke air sedikit (kurang dari dua *qullah*) setelah tidur malam, air tersebut menjadi najis. Pandangan ini menunjukkan betapa besar perhatian madzhab ini dalam menjaga kesucian air sebagai alat bersuci, menganggap kehawatiran najis di tangan sebagai faktor yang hampir pasti.

Terdapat diskusi ulama mengenai apakah hukum mencuci tangan berlaku sama kuatnya untuk bangun dari tidur siang hari. Sebagian ulama berpegangan pada keumuman *lafaz* hadis (bangun dari tidurnya), sehingga hukumnya dianggap sama, karena ketidak-sadaran tangan terjadi kapan saja. Namun, pendapat yang lebih mendetail menyebutkan bahwa larangan/kekhawatiran lebih kuat pada tidur malam, karena faktor-faktor yang menjadi sebab najis (kotoran, ketiadaan cahaya, dan lain lain.) lebih dominan terjadi pada malam hari. Meskipun demikian, mencuci tangan setelah tidur siang tetap dianjurkan sebagai bentuk kehati-hatian.<sup>15</sup>

Hikmah utama di balik hadits ini adalah penanaman prinsip kehati-hatian (*al-wara'*) dalam ibadah. Perintah untuk membasuh tangan tiga kali sebelum mengambil air bersuci bukan hanya

<sup>13</sup> Imam an-Nawawi, *Sharah Sahih Muslim* vol 2, h. 608-611.

<sup>14</sup> Imam an-Nawawi, h. 611

<sup>15</sup> Shaykh Muhammad Ibn Salih al-Uthaimin, *Sharah Sahih al-Bukhari* vol 1, (Jakarta: Darus Sunnah, 2010), h. 648-649.

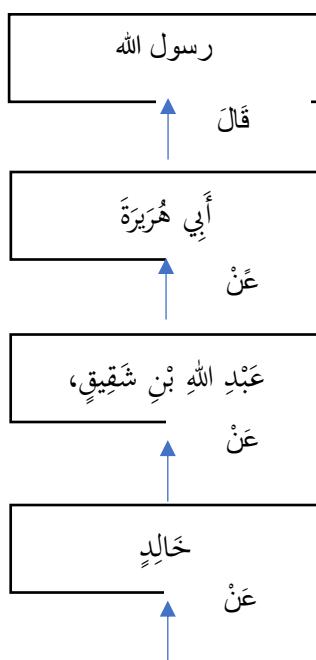
ritual, tetapi pengajaran untuk memulai ibadah dengan kesucian yang terjamin dan terhindar dari keraguan (*Shad*). Syariat Islam ingin memastikan bahwa alat bersuci (air) terbebas dari segala kemungkinan kontaminasi yang dapat merusak *wudu'* atau mandi seseorang. Hal ini juga sejalan dengan prinsip kesehatan modern yang menekankan cuci tangan sebagai pencegahan penyakit.<sup>16</sup>

Sebagai kesimpulan, hadis tentang mencuci tangan setelah bangun tidur adalah pedoman praktis yang menjembatani antara tuntutan kebersihan fisik dan kesucian spiritual. Terlepas dari perbedaan pendapat hukum (*makruh* atau *wajib*), tindakan mencuci tangan tiga kali sebelum mencelupkannya ke dalam bejana adalah amalan yang sangat ditekankan, menunjukkan supaya seorang Muslim untuk menjaga kemurnian air yang digunakan untuk beribadah. Ini adalah langkah pencegahan yang sederhana namun sangat bermakna untuk memastikan keabsahan dan kesempurnaan ibadah yang didasari oleh kesucian.<sup>17</sup>

### Skema Sanad

#### 1. Skema Sanad Tunggal (*Sahih Muslim*)

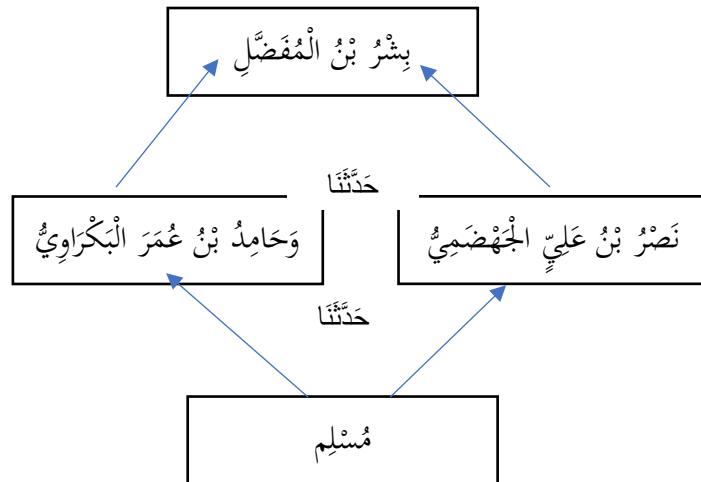
وَحَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلَىٰ الْجَهْضَمِيُّ، وَحَامِدُ بْنُ عُمَرَ الْبَكْرَوِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا يُشْرُبُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، عَنْ خَالِدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَقِيقٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نُوْمِهِ، فَلَا يَغْمِسْ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ حَتَّىٰ يَعْسِلَهَا ثَلَاثَةً، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي أَيْنَ بَاتَّ يَدُهُ».<sup>18</sup>



<sup>16</sup> Abu at-Tayyib Muhammad Shamsul haq al-Azhim Abadi, *Aunul Ma'bud Sharah Sunan Abu Dawud jilid 1*, (Jakarta: pusaka Azzam, 2008), 309-311.

<sup>17</sup> an-Nawawi, *Sharah Sahih Muslim* vol 2, 610.

<sup>18</sup> al-Naysaburi, *Sahih Muslim*, 153.



## 2. Skema Sanad Gabungan

### a. Sahih Muslim

وَحَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلَيٍّ الْجَهْضَمِيُّ، وَحَامِدُ بْنُ عُمَرَ الْبَكْرَوِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، عَنْ خَالِدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَقِيقٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نُوْمِهِ، فَلَا يَعْمِسْ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ حَتَّى يُغْسِلَهَا ثَلَاثَةً، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي أَيْنَ بَأْتَ يَدُهُ».<sup>19</sup>

Artinya: Menceritakan kepada kami Naṣr ibn 'Ali al-Jahḍami dan Hamid ibn 'Umar al-Bakrawi, mereka berdua berkata: menceritakan kepada kami Bashr ibn al-Muṣaddal dari Khalid dari 'Abdullah ibn Shaqiq dari 'Abi Hurayrah, sesungguhnya nabi Muhammad saw, bersabda "Apabila salah seorang dari kalian bangun dari tidur, maka janganlah mencelup tangannya ke dalam bejana (tempat air) sampai ia mencucinya tiga kali: karena ia tidak mengetahui di mana tangannya telah bermalam."<sup>20</sup>

### b. Ahmad ibn Hanbal

أَخْبَرَنَا أَبُو نَعْيَمٍ، حَدَّثَنَا أَبْنُ عَيْنَةَ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ قَالَ: «إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ مَنَامِهِ، فَلَا يَعْمِسْ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ حَتَّى يُغْسِلَهَا ثَلَاثَةً،».<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Al-Imam al-Hafiz Abi al-Husayn Muslim ibn al-Hajjaj al-Quthayri al-Naysaburi, *Sahih Muslim* (Lebanon: Dar al-Fikr, 2003), h. 153.

<sup>20</sup> Imam an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim* (t.kt: Darus Sunnah, t.th), h. 604.

<sup>21</sup> Al-Imam Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, *al-Musnad* (Beirut: Dar al-Hadith, 1464), h. 395.

Artinya: *Telah mengabarkan kepada kami Nu`aym, telah menceritakan kepada kami ibn `Uyaynah darial-Zuhri, dari Abi Salamah, dari Abi Hurayrah ia berkata: Rasulullah saw bersabda: "Apabila salah seorang di antara kalian bangun dari tidurnya, maka janganlah ia mencelupkan tangannya ke dalam air wudunya sebelum membasuhnya tiga kali".*

c. Sunan al-Nasa'i

أَخْبَرَنَا قَيْبَيْهُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزْهَرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُمَّ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نُوْمِهِ، فَلَا يَعْمِسْ يَدُهُ فِي وَضُوئِهِ حَتَّى يَعْسِلَهَا ثَلَاثًا، فَإِنَّ أَحَدُكُمْ لَا يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ»<sup>22</sup>

Artinya: *Telah mengabarkan kepada kami Qutaybah ibn Sa`id, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Al-Zuhri, dari Abi Salamah, dari Abi Hurayrah, bahwa Nabi saw bersabda: Apabila salah seorang di antara kalian bangun dari tidurnya, maka janganlah ia mencelupkan tangannya ke dalam air wudunya sebelum membasuhnya tiga kali, karena sesungguhnya ia tidak mengetahui di mana tangannya bermalam.*

d. Ṣahih al-Bukhari

حدثنا عبد الله بن يوسف قال أخبرنا مالك عن أبي الزناد عن لأعرج عن أبي هريرة أن رسول الله عليه وسلم قال: إذا توضأ أحدكم فليجعل في أنفه ثم ليشر و من استجمر فليوتر. وإذا استيقظ أحدكم من نومه فليغسل يده قبل أن يدخلها في وضوئه، فإن أحدكم لا يدرى أين باتت يده.<sup>23</sup>

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami `Abdullah ibn Yusuf, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Malik, dari Abi al-Zanad, dari al-A`raj, dari Abi Hurayrah, bahwa Rasulullah saw bersabda: "Apabila salah seorang di antara kalian berwudu, maka hendaklah ia memasukkan air ke dalam hidungnya kemudian mengeluarkannya (menghembuskannya). Dan barang siapa beristinja dengan batu (istijmar), maka hendaklah ia melakukannya dengan bilangan ganjil. Dan apabila salah seorang di antara kalian bangun dari tidurnya, maka hendaklah ia membasuh tangannya sebelum memasukkannya ke dalam air wudunya, karena sesungguhnya ia tidak mengetahui di mana tangannya bermalam".*

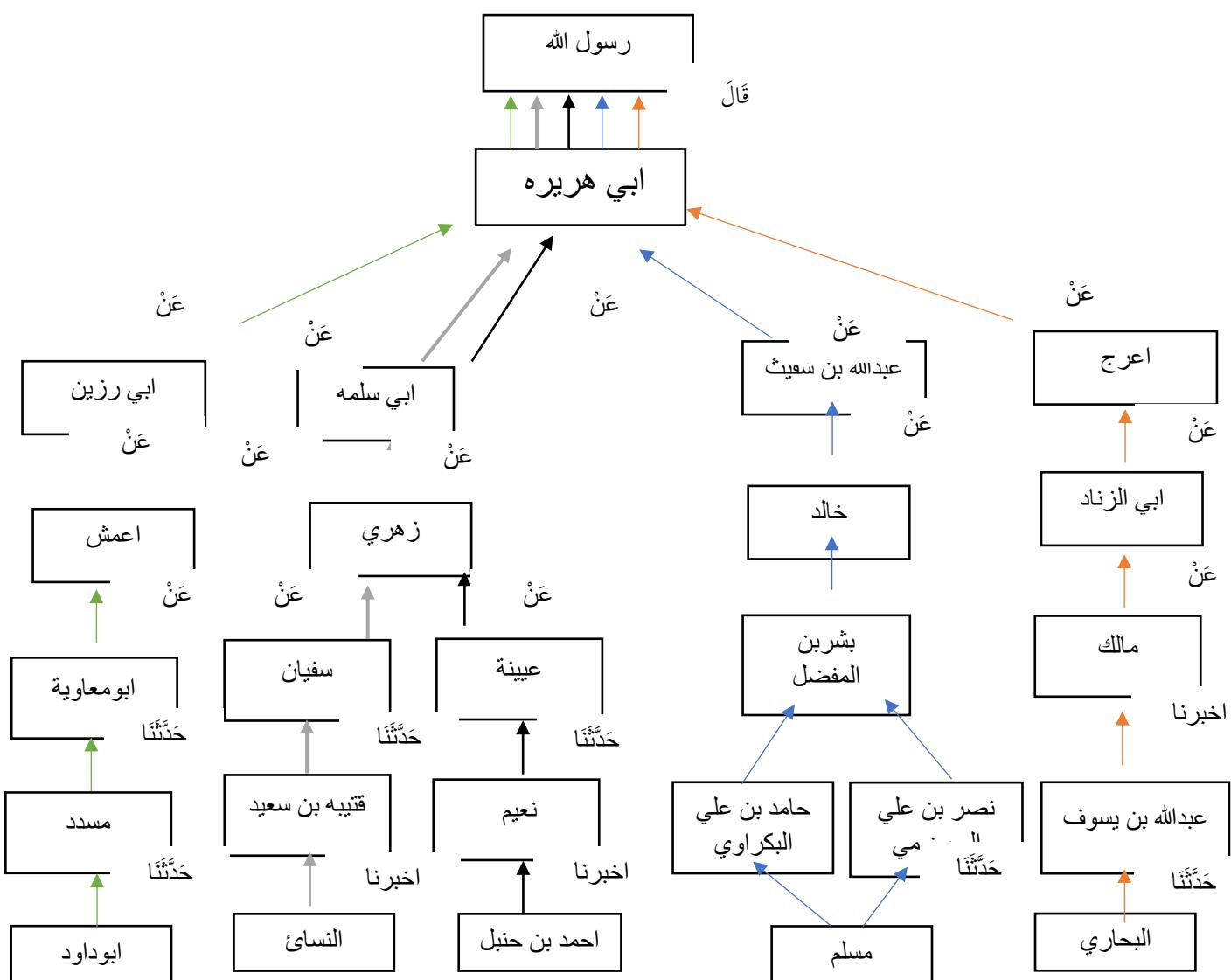
<sup>22</sup> Al-Imam Abi Abd Rahman Ahmад ibn Shu`aib al-Nasa'i, *Al-Sunan Al-Kubra*, (Beirut: Muassah Al-Risalah, 1421), h. 73.

<sup>23</sup> Al-Abi `Abdullah Muhammad ibn Isma`il al-Bukhari, *al-Jami` al-Ṣahih* (Kairo: al-Muṭba`ah al-Salafiyyah, 256 M), h. 73.

e. Sunan Abu Dawud

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي رَزِينٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: "إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنَ اللَّيْلِ، فَلَا يَعْمِسْ يَدُهُ فِي الْإِلَيْاتِ حَتَّى يَعْسِلَهَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي أَيْنَ بَأْتَ يَدُهُ." 24

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Abu Mu`awiyah, dari al-A`mash, dari Abi Razin, dari Abi Hurayrah, ia berkata: Raulullah saw bersabda: "Apabila salah seorang di antara kalian bangun dari tidurnya di malam hari, maka janganlah ia mencelupkan tangannya ke dalam bejana sebelum membasuhnya tiga kali, karena sesungguhnya ia tidak mengetahui di mana tangannya bermalam".*



<sup>24</sup> al-Imam al-Hafiz Abi Daud Sulayman ibn al-As'ath al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, (Bairut: Dar al- Kutub al- 'Ilmiyyah, 1996 H), h. 65.

## I`tibar Sanad

Adanya i`tibar sanad di sini bertujuan untuk mengetahui kualitas suatu hadis, jadi perlu adanya penelitian sanad serta matan, dalam menentukan ke-*sahih*-an sanad, maka perlu penulis lihat apakah semua rangkaian perawi hadis tersebut bersambung kepada Rasulullah atau tidak, dalam i`tibar ini penulis akan mengambil jalur periwayatan yang dikeluarkan oleh Imam Muslim.<sup>25</sup>

### 1. Imam Muslim

Nama lengkap: ibn al-Qushayri Abu al-Husayn al-Naysaburi al-Hafiz.<sup>26</sup> Tahun lahir: dilahirkan pada tahun 204 H, wafat pada sore hari, hari Ahad Rajab tahun 261 H bertepatan pada umur 55 tahun dan dikebumikan di Naisaburi. beliau juga telah belajar hadis dari masih kecil seperti Imam al-Bukhari, beliau juga telah menyusun beberapa tulisan yang bermutu dan bermanfaat dan yang paling terkenal serta sangat bermanfaat adalah kitab *Sahih Muslim*. Imam al-Bukhari dan Imam Muslim disebut *al-Sahihayn* yang berarti dua orang tua yang maksudnya adalah dua tokoh ulama hadis.<sup>27</sup>

- a. Guru-guru Imam Muslim: Abi Musa Muhammad ibn al-Mathanna, Muhammad ibn Yahya ibn Abi Hazm al-Quṭai, Mukhlad ibn Khalid al-Sha`iri, Minjab ibn al-Harith al-Tamimi, Harun ibn Sa`id al-Ayli, Huraym ibn `Abd al-Ala al-Asadi, Naṣr ibn `Ali al-Jahḍami dan Naṣr ibn `Ali al-Jahḍami.<sup>28</sup> Nama asli beliau adalah Naṣr ibn `Ali ibn Naṣr ibn `Ali ibn Şuhban ibn `Abi al-Azdi al-Jahḍamiya Abu `Amr al-Basri al-Şaghir,
  - b. Murid-murid Imam Muslim di antaranya: al-Tirmuzi, Ibrahim ibn Ishaq al-Şayrifi, Abu Hamad Ahmad ibn `Ali ibn al-Hasan, Abu Hamid Ahmad ibn Muhammad ibn al-Hasan ibn al-Sharqi.<sup>29</sup>
2. Naṣr ibn `Ali al-Jahḍami Nama asli beliau adalah Naṣr ibn `Ali ibn Naṣr ibn `Ali ibn Şuhban ibn `Abi al-Azdi al-Jahḍamiy Abu `Amr al-Basri al-Şaghir, anak dari `Ali Nasr al-Jahḍami al-Şaghir, wafat pada tahun 250 H, beliau termasuk ṭabaqat ke sepuluh, beberapa ulama berpendapat bahwa beliau *thiqqah* termasuk Ishaq ibn Mansur dari Yahya ibn Ma`in, Muslim ibn Ibrahim berpendapat *ṣuduq*.<sup>30</sup> `Abi Hafṣ, al-Nasai, ibn Khirash dan menurut jamaah beliau *thiqqah*.
- a. Guru-guru dari Naṣr ibn `Ali al-Jahḍami di antaranya: Bishr ibn al-Mufaddal, Isma`il ibn `Alayh, Husayn ibn `Urwah, `Abi Usamah, Khalid ibn al-Harith

<sup>25</sup>Suryadi dan Muhammad alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 67.

<sup>26</sup> Al-Ḥafiz al-Jamal al-Din `Abi al-Ḥajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fī 'Asma' al-Rijal* vol 27 (Bayrut:Muasasah al-Risalah, 1407 H), h. 499.

<sup>27</sup> Alamsyah, *Buku Ajar Ilmu-ilmu hadis (Ulum al-Hadis)* (Lampung: CV Anugrah Utama Raharja (AURA), 2013), h. 123-127.

<sup>28</sup> al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi*, h. 503.

<sup>29</sup> al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal*, h. 505.

<sup>30</sup> al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal*, h. 355.

- b. Murid-murid Naṣr ibn ‘Ali al-Jahḍami di antaranya: jamaah mencakup Imam Muslim, Isma`il ibn Ishaq al-Qaḍi, ‘Abu Hatim.

Komentar ulama: ‘Abi Hafṣ, al-Nasai, ibn Khirash dan menurut jamaah beliau *thiqqah*.<sup>31</sup>

3. Hamad ibn ‘Umar al-Bakrawi nama asli beliau adalah Hamad ibn ‘Umar ibn Hafṣ ibn ‘Umar ibn ‘Ubaydillah ibn Abi Bakrah al-Thaqafi al-Bakrawi, beliau meninggal pada awal tahun 233 H, beliau merupakan ṭabaqat ke sepuluh, komentar ulama seperti Abu Hatim ibn Hibban beliau *thiqqah*
- Guru-guru Hamad ibn ‘Umar al-Bakrawi di antaranya: Bishr ibn al-Mufaḍḍal Bakar ibn ‘Abd al-Aziz ibn ‘Abi Bakrah, ‘Abd al-Wahid ibn Ziyad, Hammad ibn Ziyad, Mu’tamir.
  - Murid-murid Hamad ibn ‘Umar al-Bakrawi di antaranya: al-Bukhari, Muslim, Ibrahim ibn Abi Ṭalib, ‘Abu al-Hitham Khalid ibn Ahmad al-Bukhari.<sup>32</sup>
4. Bishr ibn al-Mufaḍḍal nama lengkap beliau adalah Bishr ibn al-Mufaḍḍal ibn lihaqq al-Imam al-Hafiz al-Jud ‘Abu Isma`il al-Raqashi, Mawlahum al-Baṣri, beliau merupakan ṭabaqat ke delapan dan berpendapat Abu Zur’ah, ‘Abu Hatim, ‘Abu ‘Abd al-Rahman bahwa beliau *Thiqqah* dan Ibn Sa`d juga berpendapat bahwasannya beliau *Thiqqah* karena banyak hadisnya, lalu diriwayatkan oleh ‘Abdullah ibn ‘Ahmad ibn Hanbal dari ayahnya dalam perbedaan tahun wafatnya Bishr ibn al-Mufaḍḍal ada yang mengatakan pada tahun 86 H, ada juga yang mengatakan pada tahun 87 H.<sup>33</sup>
- Guru-guru Bashr ibn al-Mufaḍḍal di antaranya: Isma`il ibn ‘Umayyah, sa’id ibn ‘Abi ‘Arubah, Khalid ibn Mihran, Abdullah ibn Shubrumah, Hatim ibn ‘Abi Ṣaghirah, Suhayl ibn Abi Salih.
  - Murid-murid Bashr ibn al-Mufaḍḍal di antaranya: ‘Ahmad ibn Hanbal, Hamad ibn ‘Umar al-Bakrawi, Muhammad ibn ‘Abd al-Malik ibn Abi al-Shawarib, Musaddad ibn Musarhid, Naṣr ibn ‘Ali al-Jahḍami dan lain-lain.<sup>34</sup>
5. Khalid ibn Mihran, nama lengkap beliau beliau Khalid ibn Mihran al-Hadhdha ‘Abu al-Munazil al-Baṣri Mawla Qurays dan ada juga yang mengatakan Mawla Bani Mujashi`, beliau merupakan ṭabaqat ke lima, wafat pada tahun 141 H, komentar ulama Abu Bakr al-Atharim dari Ahmad ibn Hanbal Thabit, Ishaq Mansur dari Yahya ibn Ma`in dan ‘Abu ‘Abd al-Rahman al-Nasai termasuk yang *thiqqah*.
- Guru-guru Khalid ibn Mihran di antaranya: Sa’id in ‘Abi al-Hasan al-Baṣri, ‘Abdullah ibn Rabah al-Baṣri, ‘Abdullah ibn Shaqiq, ‘Ikramah Mawla ibn ‘Abbas,

---

<sup>31</sup> Al-Ḥafiz ‘Abi al-Faḍl Aḥmad ibn ‘Ali ibn Ḥajar Shihab al-Din al-‘Asqalani al-Shaғī’i, *Tahdhīb al-Tahdhīb* vol 4, h. 219.

<sup>32</sup> Al-Ḥafiz ‘Abi al-Faḍl Aḥmad ibn ‘Ali ibn Ḥajar Shihab al-Din al-‘Asqalani al-Shaғī’i, h. 343.

<sup>33</sup> Al-Imam ‘Abi ‘Abdillah Shams al-Din Muḥammad ibn ‘Aḥmad ibn ‘Uthman ibn Qayyimaz al-Zahabi, *Siru ‘A’lam al-Nubala’* vol 1 (Lebanon:Bayt al-Afkār al-Dawaliyyah 2004), h. 1209.

<sup>34</sup> al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal*, h. 138- 139.

- b. Murud-muridnya: Bishr ibn al-Mufaddal, mu'tamar ibn Sulayman 'Abd al-'Aziz al-Mukhtar, 'Abdullab ibn al-Mubarak, Isma'il ibn 'Abdullah al-Baṣri, Khalid ibn 'Abdullah.<sup>35</sup>
6. 'Abdullah ibn Shaqiq nama lengkap beliau adalah 'Abdullah ibn Shaqiq 'Abu 'Abd al-Rahman dan ia berkata 'Abu Muhammad al-Baṣri dari Bani 'Uqayl ibn Ka'b ibn 'Amir ibn Rabi'ah ibn 'Amir ibn Sa'ṣa'h, wafat pada tahun 141 H, ia merupakan ṭabaqat ketiga, komentar ulama' Ahmad ibn Hanbal, 'Abu Bakr ibn 'Abi Khaythamah dari Yahya ibn Ma'in, 'Abu Hatim berpendapat *Thiqqah*
- Guru-guru 'Abdullah ibn Shaqiq di antaranya: 'Abdullah ibn 'Umar ibn al-Khaṭṭab, 'Uthman ibn 'Affan, 'Ali ibn 'Abi Ṭalib, 'Umar ibn al-Khaṭṭab, 'Abi Zarrin al-Ghifari, Abu Hurayrah.
  - Murid-murid 'Abdullah ibn Shaqiq di antaranya: Khalid ibn Mihran namun menggunakan Namanya terkenal yaitu Khalid al-Hadha', Zubayr ibn al-Kharit, 'Asim al-Ahwal.<sup>36</sup>
7. Abu Hurayrah. Beliau memeliki nama lengkap 'Abdullah ibn Ṣakhr ia mendapatkan julukan Abu Hurayrah dan juga merupakan sahabat Rasulullah saw. Al-Dhahabi mengatakan bahwa beliau merupakan ahli puasa dan *Qiyam al-lail*. Beliau merupakan ṭabaqat pertama, sedangkan mengenai tahun wafatnya ulama' berbeda pendapat. Di antaranya, 'Abd al-Rahman ibn Mughra' mengatakan beliau wafat pada tahun 58 H dan Hisham ibn 'Urwah mengatakan Wafat pada tahun 57 H.<sup>37</sup>
- Guru-guru Abi Hurayrah di antaranya: Rasulullah saw, 'Usamah ibn Zayd ib Harithah, 'Abi Ka'ab, Abi Bakr, 'Umar ibn al-Khaṭṭab
  - Murid-murid Abi Hurayrah di antaranya: 'Abdullah ibn 'Abi Sulayman, 'Abdullah ibn Shaqiq, Ja'far ibn 'Iyyaḍ, 'Abu Maryam al-Anṣari, Ibrahi ibn 'Abdullah ibn Qariz, 'Anas ibn Malik, Sa'id ibn Abi al-Hasan al-Baṣri.

Setelah melakukan proses *I'tibar* sanad apabila dilihat dari segi bersambung atau tidaknya sanad, yakni terletak pada ketersambungnya antara guru dan murid maka telah jelas bahwa sanad Imam Muslim tersebut bernilai *muttaṣil*, dan dalam *jarr wa ta'dil*-nya pada setiap perawi sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwasannya masing-masing perawi di anggap *thiqqah* jadi dapat dilihat dengan adanya proses guru dan murid di sini dibuktikan dengan adanya tahun wafat, oleh sebab itu sanad tersebut bersambung dari mukharrij Imam Muslim sampai kepada sumber utamanya yakni nabi Muhammad saw.

<sup>35</sup> al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal*, h. 179.

<sup>36</sup> al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal*, h. 89-91.

<sup>37</sup> al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal*, h. 174.

## Relevansi Hadis dengan Sains

### 1. Hubungan Hadis Mencuci Tangan Dengan Sains

Dalam hadis, Nabi menganjurkan untuk mencuci tangan terlebih dahulu setelah bangun tidur sebelum melakukan aktivitas seperti berwuḍu' atau menyentuh air. Namun secara *kontekstual*, perintah tersebut mencerminkan nilai *preventif* terhadap penyebaran penyakit sesuatu yang baru dapat dijelaskan secara ilmiah di era modern. Perspektif sains menurut WHO (*World Health Organization*) menjelaskan bahwa tangan merupakan media utama penularan mikroorganisme penyebab penyakit di lingkungan maupun rumah tangga.<sup>38</sup> Secara ilmiah, *mikroorganisme pathogen* seperti *Staphylococcus*, *E. coli*, atau *Pseudomonas aeruginosa* dapat bertahan hidup di permukaan kulit selama berjam-jam bahkan berhari-hari. Saat seseorang tidur, tangan sering kali tanpa disadari menyentuh berbagai bagian tubuh seperti hidung, mulut, atau area lainnya yang menjadi sumber mikroba alami.<sup>39</sup>

Mikroba adalah merupakan salah satu makhluk hidup yang terdapat dalam satu ekosistem serta menjadi penyusun keanekaragaman hayati terhadap ekosistem tersebut. Menurut WDCM (*World Data Center for Microorganism*) dari 58 negara di dunia tercatat 815.568 koleksi mikroba, yang terdiri dari bakteri 348.253 (48%), jamur 372.304 (46%), virus 14.376 (1,8%) dan lainnya 85.641 (10,5%). Asia Tenggara merupakan kawasan yang mempunyai keanekaragaman mikroba yang paling tinggi di dunia.<sup>40</sup>

Secara fundamental, parameter yang mempengaruhi kehidupan mikroba air dikelompokkan menjadi dua aspek utama yaitu:<sup>41</sup>

#### a. Faktor Abiotik (non-hidup)

Faktor abiotik adalah sekumpulan variabel fisik dan kimia yang bertindak sebagai selektor utama bagi adaptasi dan keberlangsungan hidup populasi mikroba. Variabel paling krusial di antaranya:

- 1) Temperatur : menjadi penentu utama laju matabolisme dan klasifikasi termal mikroba (*Psikofilik, Mesofilik, Termofilik*).
- 2) pH: mengendalikan aktivitas *enzimatis* dan *integritas* sel.
- 3) Oksigen Terlarut (DO): penting untuk *respirasi aerobik*, yang berbanding terbalik dengan indikator pencemaran organik seperti BOD (Kebutuhan Oksigen Biologi) dan COD (kebutuhan Oksigen Kimia).

---

<sup>38</sup> World Health Organization, *WHO Guidelines on Hand Hygiene in Health Care*, (Geneva: World Health Organization, 2009), h. 97-99.

<sup>39</sup> World Health Organization, h. 109

<sup>40</sup> Mudatsir, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kehidupan Mikroba Dalam Air", *Kedokteran Syiah Kuala*, Vol. 7 No. 1, April 2007, h. 23.

<sup>41</sup> Mudatsir, h. 24-28.

- 4) Salintas: Memengaruhi tekanan *osmotik*, menentukan adaptasi *mikroba* pada perairan tawar atau laut.
- b. Faktor Biotik (interaksi biologis)

Faktor biotik merujuk pada segala aspek yang melibatkan organisme hidup lain dalam komunitas air, yang juga memiliki pengaruh kuat terhadap populasi mikroba. Melalui:

- 1) Kompetisi Nutrien: persaingan untuk mendapatkan sumber daya esensial, seperti makanan dan *nutrien anorganik*.
- 2) *Predasi* dan *Parasitisme*: peran *predator* (misalnya *protozoa*) dan fage dalam membatasi dan menyeimbangkan populasi mikroba.

Dampak penyakit dari adanya mikroorganisme *E. Coli* ialah bisa menyebabkan penyakit menular diantaranya kolera, diare, disentri, dan polio. Bakteri *E. Coli* tidak semuanya berbahaya dan juga merupakan bagian penting dari saluran usus manusia. Namun, beberapa dari jenis bakteri *E. Coli* bersifat patogen yang dapat menyebabkan penyakit. Jenis bakteri *E. Coli* yang menyebabkan penyakit ini dapat ditularkan melalui air atau makanan yang terkontaminasi, atau melalui kontak dengan hewan atau manusia.<sup>42</sup>

Berdasarkan uraian di atas, ketika seseorang bangun dan langsung menyentuh air, makanan, atau benda lainnya tanpa mencuci tangan, maka mikroorganisme tersebut dapat berpindah dan menimbulkan kontaminasi. Dalam konteks ini, perintah Nabi saw untuk mencuci tangan setelah tidur mengandung resionalitas ilmiah yang sejalan dengan prinsip mikrobiologi modern, yakni menghindari *transmisi* mikroorganisme melalui tangan.

Mencuci tangan sering kali dianggap suatu hal yang sepele oleh seseorang. Seperti halnya di rumah sakit, rumah sakit merupakan lingkungan pelayanan medis yang kompleks dan berisiko tinggi terhadap penyebaran infeksi, termasuk infeksi nosokomial, yaitu *infeksi* yang diperoleh pasien selama perawatan di rumah sakit. Salah satu faktor penyebab utama *infeksi* ini adalah kurangnya kebersihan tenaga medis dan pasien. Oleh karena itu, mencuci tangan menjadi tindakan *preventif* paling sederhana dan efektif dalam mencegah penularan penyakit.<sup>43</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Hubulo Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango, ditemukan bahwa kebersihan diri santri, seperti kebiasaan mencuci tangan, mandi secara teratur, menjaga kebersihan pakaian, serta kebersihan tempat tidur, memiliki hubungan erat dengan kejadian penyakit *scabies*. Kurangnya perhatian terhadap personal *hygiene* dan *sanitasi* lingkungan menjadi faktor utama meningkatnya kasus penyakit

---

<sup>42</sup> Dennis Setiawan dan Hendra, “Uji Bakteriologis Air Minum Isi Ulang Dengan Bakteri Escherichia Coli Dan Coliform Sebagai Indikator”, *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 7 No. 1, April 2023, h. 383-384.

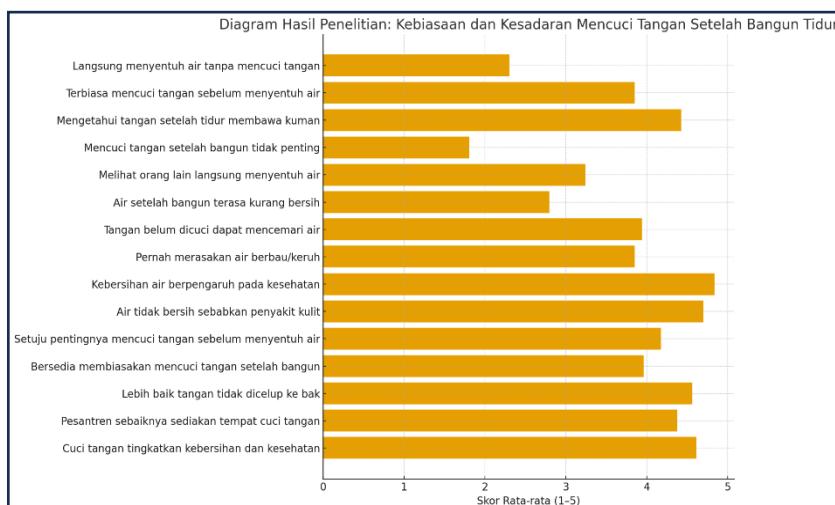
<sup>43</sup> Puti Puspita Yean, ”Hubungan Pengawasan Kepala Ruangan Terhadap Tindakan Mencuci Tangan di Rumah Sakit Umum Nurul Hasanah Kutacane”, *Biology Education Science dan Tecnology*, Vol. 3 No. 1, April 2020, h. 176.

tersebut di lingkungan pesantren. Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku kebersihan sederhana, terutama mencuci tangan dengan benar dan teratur, memiliki peran penting dalam mencegah penularan *mikroorganisme* penyebab penyakit.<sup>44</sup>

Penelitian ini sejalan dengan prinsip ilmu *mikrobiologi* modern dan memperkuat nilai ilmiah dari ajaran Rasulullah saw yang menganjurkan untuk mencuci tangan setelah bangun tidur. Hadis tersebut ternyata bukan hanya sekedar nasehat spiritual, tetapi juga mengandung dasar preventif terhadap penyebaran penyakit. Dengan menjaga kebersihan tangan, seseorang dapat memutus rantai transmisi mikroba yang berpindah melalui sentuhan dan benda sekitar. Dengan demikian, *integrasi* antara temuan ilmiah dan ajaran Nabi menunjukkan bahwa Islam sejak awal telah awal menanamkan kesadaran Kesehatan berbasis pencegahan bahwa kebersihan bukan hanya bagian dari iman, tetapi juga fondasi utama dalam menjaga Kesehatan Masyarakat.

## 2. Halis Eksperimen Dari Mikroorganisme dalam Air di Pesantren Putri Darussolah Pakong Modung Bangkalan.

Dalam hasil yang penulis teliti di sini, penulis menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan angket dengan cara menyebarluaskan kuisioner terhadap 80 responden, jadi dalam hasil penelitian yang penulis lakukan di salah satu pesantren yakni pesantren yang bernama Darussolah Putri yang berada di Pakong kacamatan Modung Bangkalan.



**Gambar 1.** Hasil Penyebarluasan Angket

Responden cenderung setuju dengan pentingnya mencuci tangan sebelum menyentuh air setelah bangun tidur (skor rata-rata tinggi 3,8–4,4). Sedangkan kesadaran tentang kebersihan

<sup>44</sup> Nur Hairunnisa Abaidatai, dkk, "Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan, Frekuensi Mandi, Kebersihan Pakaian dan Tempat Tidur dengan Keluhan Scabies pada Santri Di Pondok Pesantren Hubulo Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango", *Kolaboratif Sains*, Vol. 8 No. 10, Oktober 2025, h. 6339-6400.

air dan dampak kesehatan juga tinggi, terutama pada pernyataan “kebersihan air berpengaruh pada kesehatan dengan memiliki nilai (skor >4,5). Namun, masih ada sebagian santri yang belum sadar terhadap meyentuh air sebelum mencuci tangan namun hal ini menghasilkan skor rata-rata rendah yakni (sekitar 2,3 dan 1,8).

a. Temuan Lapangan Berdasarkan Angket dari hasil angket yang disebarluaskan pada santri di pesantren (n = ±80), diperoleh bahwa:

Aspek yang Diukur	Temuan Utama	Skor Rata-rata	Interpretasi
Menyentuh air tanpa mencuci tangan	11 sangat tidak setuju, 49 tidak setuju	2,3	Mayoritas <b>tidak setuju</b> melakukan hal ini
Terbiasa mencuci tangan	48 setuju, 13 sangat setuju	3,8	<b>Kebiasaan baik mulai terbentuk</b>
Mengetahui bahwa tangan membawa kuman	42 sangat setuju	4,4	<b>Tingkat kesadaran tinggi</b>
Mencuci tangan tidak penting	37 sangat tidak setuju	1,8	<b>Mayoritas sadar pentingnya mencuci tangan</b>
Kebersihan air berpengaruh terhadap kesehatan	70 sangat setuju	4,8	<b>Kesadaran ekologis sangat kuat</b>

Santri di Darussolah Putri banyak yang memahami bahwa tangan kotor dapat mencemari air dan berdampak pada kesehatan, meskipun sebagian kecil masih melakukan kebiasaan langsung menyentuh air setelah tidur.

b. Integrasi dengan Sains Modern

Proses Ilmiah	Dampak yang Terjadi	Referensi Ilmiah	Penyakit yang Dapat Timbul (Penjelasan)
Transfer	Peningkatan jumlah mikroorganisme bakteri hingga $10^3$ – $10^5$ dari tangan ke air	Tambekar et al., <i>Int. J. Env. Health Res.</i> , 2008	Dapat menyebabkan diare akut serta infeksi pencernaan akibat masuknya bakteri patogen ke dalam tubuh.

Proses Ilmiah	Dampak yang Terjadi	Referensi Ilmiah	Penyakit yang Dapat Timbul (Penjelasan)
Pertumbuhan mikroba dalam air diam	Kualitas air menurun (bau, keruh, pH turun) dalam 1–8 jam	IWA Report, 2019	Menimbulkan iritasi kulit, alergi, dan infeksi jamur jika digunakan untuk mandi atau wudu.
Kontaminasi air bersama (bak kamar mandi di pesantren)	Jalur cepat penyebaran penyakit kulit dan pencernaan	WHO, 2022; CDC, 2023	Menyebabkan penyakit kulit menular (seperti kudis, impetigo) dan penyakit saluran pencernaan.
Jenis mikroba yang berpindah	<i>E. coli, Staphylococcus aureus, Pseudomonas sp., Candida sp.</i>	Moyo et al., 2017	Masing-masing mikroba dapat memicu infeksi kulit, infeksi saluran kemih, diare, atau candidiasis.

Alur penularan penyakit melalui tangan kotor dan air bersama yakni sebagai berikut: Tidur → Tangan terpapar mikroba → Tangan tidak dicuci → Tangan menyentuh air bak → Air tercemar → Digunakan bersama → Mikroba menyebar → Penyakit (kulit, mata, pencernaan).

Menurut hasil penelitian kami, sebagian santri mengatakan bahwa terjadinya air kotor itu disebabkan oleh dua hal, yang *pertama*, disebabkan oleh sering terjadinya alat mandi seperti sabun, odol, sikat gigi yang terjatuh dalam bak kamar mandi sedangkan yang *kedua*, sebagian mereka mengatakan bahwa air yang keruh atau kotor tersebut disebabkan oleh air sumbernya sebab di pesantren Darussolah memiliki dua jalur sumber air yakni dari sungai dan air PDAM. Dampak dari adanya air yang tidak bersih yaitu menurut hasil penelitian yang kami lakukan lebih banyak mereka menjawab gatal-gatal- serta sakit mata, dan ada juga ada yang mengatakan akan terjadinya panu, jamur, kudis, jerawat, ketombe, kurap, namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam bak kamar mandi yang digunakan oleh poondok pesantren tersebut selalu dibersihkan 1x satu minggu. Jadi peneliti memiliki pemahaman bahwa adanya penyakit-penyakit ini timbul disebabkan oleh sabun yang jatuh dalam bak kamar mandi, tidak hanya sabun saja sikat gigi yang pastinya itu merupakan alat perbersih gigi, jadi sangat masuk akal jika mikroba yang ada dalam air berkembang biak, karena mikroba dalam air sangatlah cepat proses perkembangannya oleh karena itu butuh kepedulian lingkungan terhadap kebersihan air yang digunakan oleh banyak orang seperti di pesantren Darussolah, sebab ketika mikroba sudah berkembang biak dalam bak kamar mandi maka akan sangat

mudah memberi penyakit, tidak dapat disepelekan penyebaran penyakit dalam penggunaan air sangatlah mudah dengan banyaknya pengguna dalam bak kamar mandi tersebut, hal ini tidak butuh waktu lama dalam waktu satu jam saja akan menyebabkan penyakit yang bermacam-macam bagi penggunaan air tidak bersih terutama di pesantren, bukan hanya itu saja perlu diketahui ketika bak kamar mandi ada seperti lendir-lendir itu merupakan pertanda bahwasannya airnya sudah mulai tidak bersih jika bak kamar mandi tidak bersih apalagi pengunna bak kamar mandi tersebut banyak maka akan menimbulkan mikroba, akan tetapi tidak semua mikroba itu jahat sebab ada mikroba yang dibutuhkan oleh tubuh yakni kurang lebih 50% namun ketika mikroba yang ada lebih dari kebutuhan maka akan sangat mudah mikroba tersebut akan menjadi penyakit kulit pada seseorang, oleh sebab itu perlu diketahui menguras bak kamar mandi sangat perlu diperhatikan oleh semua banyak orang, dalam hal ini perlu adanya pencegahan mikroba dalam air yakni dengan cara mencuci tangan setelah bangun tidur, mencuci tangan dengan sabun tidak bisa dipastikan bersih secara total 0% mikroba akan tetapi ada pengurangan mikroba yang berkisar 10%, karena adanya hal ini jika di pandang memang sepele perlu diketahui tangan seseorang ketika tidur itu diketahui berada dimana saja, namun dalam penelitian WHO tangan seseorang yang sudah tertidur terkadang berada di tempat yang tidak bersih seperti di hidung, mulut, telinga, mata atau tempat lain sebagainya, maka sangat dianjurkan mencuci tangan setelah bangun tidur yang bertujuan agar menjadi pengurangan kontaminasi mikroba yang ada jadi sangat selaras dalam hadis yang penulis bahas. Hasil angket menunjukkan kesadaran tinggi tentang pentingnya mencuci tangan, dan sains modern membuktikan bahwa tangan kotor dapat mengubah kondisi air menjadi sumber penyakit.

## KESIMPULAN

Perintah Nabi saw untuk mencuci tangan tiga kali sebelum mencelupkannya ke bejana air karena “ia tidak mengetahui di mana tangannya semalam bermalam” mencuci tangan membawa nilai *preventif* (pencegahan) yang mendalam. Secara syar'i, larangan ini merupakan praktik kehati-hatian untuk mencegah kontaminasi najis atau kotoran. Secara ilmiah (mikrobiologi modern), anjuran ini adalah tindakan paling *efektif* untuk memutus rantai transmisi mikroorganisme patogen (seperti *E. coli* atau *Staphylococcus*) yang berpindah melalui tangan dari area tubuh ke air, makanan, atau lingkungan, seperti yang ditekankan oleh WHO yakni menegaskan bahwa kebersihan adalah pilar utama untuk menjaga kesehatan masyarakat.

Syarah hadis ini memperjelas implikasi hukum dan spiritual dari tindakan mencuci tangan. Meskipun terdapat perbedaan pendapat antara Jumhur Ulama (yang menilai makruh/sunnah) dan (yang menilai wajib setelah tidur malam), kedua pandangan tersebut sepakat pada prinsip menjaga

kemurnian air yang akan digunakan untuk bersuci. Perintah ini berlaku secara umum untuk tidur malam dan siang, menekankan bahwa ketidaksadaran gerak tangan selalu membawa potensi kontaminasi. hadis ini mengajarkan bahwa seorang harus memulai ibadahnya dengan kesucian yang terjamin, menghindari keraguan (*shad*), dan secara *proaktif* mencegah segala kemungkinan yang dapat merusak keabsahan ibadah.

Teks hadis serta terjemah dari pada hadis janganlah mencelup tangannya ke dalam bejana (tempat air) sampai ia mencucinya tiga kali  
إِذَا اسْتَيْقَطَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ، فَلَا يَعْمَسْ يَدَهُ فِي الْأَنَاءِ حَتَّى يُغْسِلَهَا ثَلَاثَ، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ»

Dalam *tajhrij* hadis dalam matan tersebut ditemukan di beberapa kitab seperti *al-Jami' al-Sahih*, *Sahih Muslim*, *Sunan Abi Dawud*, *al-Musnad Ahmad ibn Hanbal*, *Sunan al-Nasa'i*. Jadi perlunya mencegah penyakit dengan mencuci tangan setelah bangun tidur agar tidak terjadi kontaminasi mikroorganisme yang berkembang biak dalam air yang digunakan oleh banyak pengguna seperti di pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Abu al-Tayyib Muhammad Shamsul haq al-Azhim. *Aunul Ma'bud Sharah Sunan Abu Dawud jilid 1*. Jakarta: pusaka Azzam, 2008.
- Abaidatai, Nur Hairunnisa dkk. "Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan, Frekuensi Mandi, Kebersihan Pakaian dan Tempat Tidur dengan Keluhan Scabies pada Santri Di Pondok Pesantren Hubulo Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango". *Jurnal Kolaboratif Sains*. Vol. 8 No, 10 2025.
- Alamsyah. *Buku Ajar Ilmu-ilmu hadis (Ulum al-Hadis)*. Lampung: CV Anugrah Utama Raharja (AURA), 2013.
- Bukhari (al), Al-Abi `Abdullah Muhammad ibn Isma'il. *al-Jami` al-Sahih*. Kairo: al-Muṭba`ah al-Salafiyyah, 256 M.
- Dennis Setiawan dan Hendra, "Uji Bakteriologis Air Minum Isi Ulang Dengan Bakteri Escherichia Coli Dan Coliform Sebagai Indikator", *Prepotif Kesehatan Masyarakat*, Vol. 7 No. 1, April 2023.
- Hanbal (ibn), Al-Imam Ahmad ibn Muhammad. *al-Musnad*. Beirut: Dar al-Hadith, 1464.
- Khairani, Masayu Dian. " Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat: Perspektif Al-Qur'an Dan Sunnah Rasul". *Of Darussalam Islamic Studies*. Vol. 1, No, 1 2020.
- Mizzi (al), Al-Hafiz al-Jamal al-Din 'Abi al-Hajjaj Yusuf. *Tahzib al-Kamal fi 'Asma' al-Rijal* vol 27. Bayrut: Muasasah al-Risalah, 1407 H.
- Nasa'i (al), Al-Imam Abi Abd Rahman Ahmad ibn Shu'aib. *Al-Sunan Al-Kubra*. Beirut: Muassah Al-Risalah, 1421.
- Nawawi (al), Imam *Syarah Shahih Muslim*. T. kt: Darus Sunnah, T.th.
- Nawawi (al), Imam. *Sharah Shahih Muslim* Jilid2. Bairut: Darus Sunnah, T.Th).

- Naysaburi (Al), Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Husain Muslim Ibn Al-Hajjaj Al-Quthairi. *Sahih Muslim*. Beirut: Dar Al-Fikr, 2003.
- Naysaburi (al), Al-Imam al-Hafiz Abi al-Husayn Muslim ibn al-Hajjaj al-Quthayri. *Sahih Muslim*. Lebanon: Dar al-Fikr, 2003.
- Nisa, Khoirun. "Manfaat Metode Pembiasaan Gaya Hidup Sehat Mencuci Tangan Dalam Perspektif Hadits Di Sdn 02 Silirejo". *Dharma Pengabdian*. Vol. 3, No. 2 2023.
- Organization, World Health WHO. *Guidelines on Hand Hygiene in Health Care*. Geneva: World Health Organization, 2009.
- Pamularsih, Wiwik Sri. "Gambaran Perilaku Mencuci Tangan 6 Langkah Anak Prasekolah", Skripsi, Makasar: UIN Alaluddin, 2022.
- Pratama, Nofran Putra. "Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Terhadap Hidup Sehat", *Journal Of Innovation In Community Empowerment (Jice)*. Vol. 6, No.1 2024.
- Purnama, Yulian. "Anjuran Mencuci Tangan Dalam Islam", *Muslimah: Jurnal Adap Dan Doa*, Vol. 2, No. 3 2020.
- Sahir, Syafrida Hafni . *Metodologi Penelitian* Jogjakarta: Kbm Indonesia, 2021.
- Shafi'i (al), Al-Hafiz 'Abi al-Fadl Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar Shihab al-Din al-'Asqalani. *Tahdhib al-Tahdhib* vol 1. Beirut:Muassasah al-Risalah, 1992.
- Sijistani (al), al-Imam al-Hafiz Abi Daud Sulayman ibn al-As'ath. *Sunan Abi Dawud*. Bairut: Dar al- Kutub al- 'Ilmiyyah, 1996 H.
- Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Uthaimin (al), Shaikh Muhammad Ibn Salih. *Sharah shahih al-Bukhari jilid 1*. Jakarta: Darus Sunnah, 2010.
- Wensinck, A. J. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Faz al-Hadith Al-Nabawi*. Leiden: Maktabah Breel, 1936.
- Yean, Puti Puspita. "Hubungan Pengawasan Kepala Ruangan Terhadap Tindakan Mencuci Tangan di Rumah Sakit Umum Nurul Hasanah Kutacane", *Journal Biology Education Science dan Tecnology*, Vol. 3 No. 1 2020.
- Zahabi (al), Al-Imam 'Abi 'Abdillah Shams al-Din Muhammad ibn 'Ahmad ibn 'Uthman ibn Qayyimaz. *Sir 'A'lam al-Nubala'* vol 1. Lebanon: Bayt al-Afkar al-Dawaliyyah 2004.